



MODEL-MODEL ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Lusiana¹

¹IAI Darussalam Martapura, Jl. Perwira Komp. PP Darussalam No. 80 RT. 07, RW. 02, Tj. Rema, Kec. Martapura, Kab. Banjar

[uzie.beloez@gmail.com^{1\)}](mailto:uzie.beloez@gmail.com)

Abstrak

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya integratif yang bertujuan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler dalam sistem pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini berasal dari kesadaran bahwa pemisahan dua jenis ilmu tersebut telah menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan keilmuan dan penurunan kualitas moral di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model-model Islamisasi ilmu yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model utama Islamisasi ilmu: (1) model purifikasi, yang menekankan penyucian ilmu dari nilai non-Islami; (2) model modernisasi, yang mendorong pembaruan pemikiran dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kemajuan ilmu; dan (3) model neo-modernisme, yang menggabungkan warisan intelektual klasik dengan pendekatan ilmiah kontemporer. Ketiga model ini dapat menjadi kerangka kerja dalam reformasi kurikulum dan metode pembelajaran di madrasah dan pesantren, guna mencetak generasi Muslim yang religius, berpengetahuan luas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: ilmu pengetahuan; Islamisasi; modernisasi; neo-modernisme; pendidikan Islam

Abstract

The Islamization of knowledge is an integrative effort aimed at eliminating the dichotomy between religious and secular sciences in Islamic education systems. The background of this idea stems from the awareness that the separation of these two fields has led to a lack of scientific competence and a decline in moral quality among Muslims. This study aims to identify applicable models of Islamization of knowledge within contemporary Islamic education. The method employed is a qualitative descriptive approach through library research, analyzing relevant books, scientific articles, and previous studies. The findings reveal three main models of Islamization: (1) purification model, which emphasizes cleansing knowledge from non-Islamic values; (2) modernization model, which encourages renewal of thought and integration of Islamic values into scientific advancement; and (3) neo-modernism model, which combines classical Islamic intellectual heritage with modern scientific approaches. These models offer a strategic framework for curriculum reform and learning methods in Islamic institutions such as madrasahs and pesantrens, aiming to produce Muslim generations who are religiously devout, intellectually competent, and responsive to contemporary developments.

Keywords: Islamic education, Islamization, knowledge, modernization, neo-modernism, purification

PENDAHULUAN

Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam Al-Qur'an, ia dipilih untuk menjadi nama agama (*ad-Din*) baru yang diwahyukan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa. Kata Islam ini kemudian digandengkan dengan kata din yang juga memiliki makna konseptual yang luas, seperti dalam (QS. Ali-Imran/3:19).

انَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۗ
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).”

Secara umum, Islam dikenal sebagai agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, sejumlah penulis Barat menyebutnya dengan istilah “Muhammadanism”, sebuah sebutan yang sejatinya tidak dikenal dan tidak digunakan oleh umat Islam sendiri. Istilah “Islam” berasal dari akar kata *silm*, yang berarti perdamaian. Dengan demikian, Islam dapat dimaknai sebagai jalan menuju kehidupan yang damai, baik dalam ranah individu maupun dalam konteks kehidupan sosial.

Islam sebagai agama yang menjadikan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajarannya, memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta mengangkat derajat kaum berilmu dengan menempatkan mereka pada kedudukan yang mulia. Baik ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan alam dipandang berasal dari Allah Swt., sehingga keduanya tidak semestinya dipisahkan atau dipertentangkan. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat, beserta berbagai gagasan yang muncul darinya, turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lahirnya pemikiran dan ide-ide pembaruan dalam dunia Islam. Islam sendiri mendorong terjadinya pembaruan selama hal tersebut tidak mengaburkan esensi ajaran Islam, tetapi justru memperkuat serta mengangkat martabat umat Islam di mata bangsa-bangsa lain di dunia (Bakar, 2022).

Tentang ilmu pengetahuan Al-Qur'an memberikan penegasan kepada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan bahwa akan diangkat derajat bagi seorang mukmin yang berilmu, sebagaimana dalam (QS. Al-Mujadillah/58:11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Islam memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang suci, karena sumber dari segala ilmu adalah Allah Swt. Manusia bukanlah pencipta ilmu pengetahuan, melainkan hanya menemukan prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah di muka bumi, yang dikenal sebagai hukum alam atau *sunnatullah*. Melalui upaya yang sungguh-sungguh, berupa pengalaman, penelitian, pengamatan, dan percobaan, manusia mampu memperoleh pengetahuan dan merumuskan ilmu dari apa yang telah Allah Swt. ciptakan (Zulmuqim, 2013).

Istilah *Islamisasi ilmu pengetahuan* terdiri atas tiga komponen utama, yakni Islamisasi, ilmu, dan pengetahuan. Islamisasi merujuk pada proses menjadikan suatu hal sejalan dengan ajaran Islam, atau upaya untuk memberikan corak Islami terhadap sesuatu. Ilmu merupakan hasil dari proses berpikir yang sistematis dan mengikuti langkah-langkah tertentu yang dikenal sebagai metode ilmiah. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *pengetahuan* memiliki makna yang mendekati pengertian ilmu. Namun demikian, ilmu merupakan bentuk pengetahuan yang telah melalui proses verifikasi dan sistematisasi, sedangkan tidak seluruh bentuk pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu. Berdasarkan pengertian tersebut, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengarahkan seluruh bentuk ilmu pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Gade, 2021).

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan respons konstruktif terhadap kemajuan sains modern yang cenderung bersifat sekuler dan terlepas dari nilai-nilai moral. Melihat hal tersebut, banyak ilmuwan yang berupaya menjalin keterkaitan antara tujuan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip agama, agar keduanya dapat berjalan selaras. Satu-satunya jalan untuk membangkitkan peradaban Islam dan merespons krisis global adalah dengan menelaah kembali tradisi keilmuan Islam di masa lampau, meninjau realitas keilmuan masa kini, serta mengkaji ilmu pengetahuan modern dari Barat, lalu mengolah seluruhnya menjadi suatu sistem keilmuan yang utuh dan terarah. Seiring waktu, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pun mengalami perkembangan dan diterjemahkan dalam berbagai definisi serta sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan fokus dan penekanan masing-masing pemikir (Nidzom dkk., 2023).

Menurut al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan merupakan proses membentuk ulang struktur pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan melalui redefinisi konsep-konsep, penataan ulang data, peninjauan kembali terhadap kesimpulan-kesimpulan yang ada, serta penyesuaian arah dan tujuan ilmu

sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, al-Attas memandang Islamisasi pengetahuan sebagai suatu proses pembebasan, khususnya pembebasan jiwa manusia dari pengaruh pemikiran yang tidak Islami. Proses ini, menurutnya, berdampak pada keharmonisan antara aspek spiritual dan jasmani manusia, sehingga menghasilkan ketenangan dan kedamaian dalam diri, sebagaimana sesuai dengan fitrah manusia.

Dari dua pandangan mengenai Islamisasi pengetahuan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memandang pemikiran dan perspektif non-Muslim, terutama dari para ilmuwan Barat, sebagai potensi ancaman terhadap keaslian ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam dipandang perlu melindungi dan mempertahankan identitas serta otentisitas agamanya. Tujuan utama dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk mendorong kemajuan peradaban Islam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin disadari bahwa gerakan Islamisasi dalam dunia keilmuan mampu mengubah kondisi umat Islam secara signifikan.

Secara lebih spesifik, tujuan Islamisasi pengetahuan meliputi: Pertama, menguasai berbagai disiplin ilmu modern secara kompeten. Kedua, memiliki pemahaman mendalam terhadap warisan intelektual Islam. Ketiga, menemukan relevansi antara ajaran Islam dan setiap bidang ilmu modern. Keempat, mengintegrasikan nilai-nilai dan khazanah keilmuan Islam dengan ilmu modern secara kreatif dan inovatif. Kelima, mengarahkan pemikiran Islam ke jalur yang mampu mewujudkan rencana Allah dalam kehidupan manusia.

Islamisasi pengetahuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses modernisasi pendidikan Islam, termasuk pada lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah. Pengaruh tersebut terutama terlihat dalam upaya pembaruan terhadap pola pendidikan yang dijalankan oleh umat Islam. Berdasarkan dua gagasan utama mengenai Islamisasi pengetahuan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat tiga pendekatan yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembaruan madrasah, yaitu: pendekatan purifikasi, pendekatan modernisasi, dan pendekatan neo-modernis (Mukhibat, 2016).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai model-model Islamisasi ilmu pengetahuan, penting untuk dipahami terlebih dahulu bahwa terdapat empat bentuk utama dalam proses Islamisasi ilmu. Pertama, perlu ditegaskan bahwa agama (Islam) dan ilmu bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan merupakan elemen yang saling melengkapi dan bersifat fundamental. Dalam bahasa Arab, istilah ilmu dikenal dengan *'ilm*, sementara dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *science* atau *Wissenschaft* dalam bahasa Jerman. Meskipun sering dianggap sinonim, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan makna yang mendasar. Konsep *'ilm* dalam Islam merujuk pada prinsip tauhid atau keesaan Allah, sedangkan ilmu dalam pengertian Barat modern cenderung bersifat sekuler dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (Nugroho & Ramadhan, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis dan bukan angka, yang muncul sebagai hasil dari penerapan metode ini. Teknik utama dalam pengumpulan data mengandalkan studi kepustakaan (*library research*). Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai hasil penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, yang telah dipublikasikan dan memiliki kaitan langsung dengan topik serta permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, gagasan Islamisasi ilmu muncul dari kesadaran bahwa ilmu agama dan ilmu umum selama ini dipisahkan, bahkan secara sengaja dibedakan. Di banyak negara, pendidikan agama dan pendidikan umum berjalan secara terpisah, seolah-olah keduanya tidak saling berkaitan. Sekolah umum cenderung tidak menganggap penting pemahaman agama, sementara sekolah agama seringkali mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu umum. Akibat pemisahan ini adalah terjadinya pemahaman bahwa lulusan sekolah umum menjadi kurang beragama hingga memicu penurunan moral, sementara lulusan sekolah agama kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berkontribusi pada kemunduran umat.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya serius untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, dengan cara mereformulasi konsep-konsep ilmu sekuler agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang. Proses ini didasarkan pada tiga landasan utama. Pertama, aspek *tauhid*, yaitu penegakan prinsip keesaan Allah dalam setiap disiplin ilmu. Kedua, aspek *syari'at*, yakni penanaman nilai-nilai hukum Islam (*ḥikmat al-tashrī*) dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan. Ketiga, aspek *sunnah*, yaitu penghormatan dan pengangkatan kedudukan sunnah Nabi Muhammad saw. dalam seluruh ranah keilmuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, upaya untuk mengatasi dikotomi ilmu dapat dilakukan melalui integrasi keilmuan, yang tercermin dalam tiga model Islamisasi pengetahuan. Berdasarkan pandangan Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, terdapat beberapa model yang dapat dijadikan kerangka operasional dalam proses Islamisasi ilmu tersebut, yaitu:

1. Model Purifikasi

Model *purifikasi* merupakan salah satu pendekatan dalam Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengacu pada proses penyucian serta penyesuaian ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya membersihkan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat diselaraskan dengan landasan keagamaan.

Konsep ini banyak dikembangkan melalui pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Faruqi menguraikan tahapan-tahapan dalam model *purifikasi*, antara lain: (a) penguasaan terhadap warisan intelektual Islam, (b) penguasaan atas ilmu pengetahuan modern, (c) identifikasi terhadap kelemahan atau kekurangan ilmu pengetahuan modern berdasarkan perspektif ajaran Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Gade, 2021).

Model *purifikasi* merupakan pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan ilmu dari unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga ilmu tersebut menjadi selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma Islam. Model ini didasarkan pada pandangan normatif-teologis bahwa Islam mengajarkan penerapan ajaran secara menyeluruh (*kāffah*), bukan secara parsial. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan harus berada dalam naungan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap ilmuwan Muslim dituntut untuk menjadi pribadi yang religius, memiliki kepedulian, serta berkomitmen dalam menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang "Islamisasi Pengetahuan" mencerminkan pendekatan *purifikasi* ini, yang dapat dilihat dari empat tahapan utama: (1) penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam, (2) penguasaan atas ilmu pengetahuan kontemporer, (3) identifikasi kelemahan ilmu modern dari perspektif ideal Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu umum agar sejalan dengan visi dan nilai-nilai Islam (Mukhibat, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan model *purifikasi* dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara menyaring dan menyelaraskan teori-teori pengetahuan modern agar sesuai dengan kerangka pemikiran para cendekiawan Muslim. Salah satu contoh penerapannya dapat ditemukan dalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu dalam proses pembelajaran. Dalam literatur psikologi pendidikan, terdapat tiga aliran utama yang menjelaskan hal ini, yaitu: (a) aliran *nativisme*, yang menyatakan bahwa perkembangan psikologis individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir; (b) aliran *empirisme*, yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk perkembangan jiwa; dan (c) aliran *konvergensi*, yang menggabungkan kedua pandangan tersebut dengan menganggap bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor herediter dan lingkungan (Ningsih dkk., 2022).

2. Model Modernisasi

Model modernisasi dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pendekatan yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan

semangat modernitas, kemajuan, dan sikap progresif. Pendekatan ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam melakukan pembaruan diri dan masyarakat guna menghindari keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Individu yang mengadopsi model modernis cenderung berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi lebih banyak mengacu pada khazanah intelektual kontemporer serta cenderung mengesampingkan pemikiran para tokoh intelektual Muslim klasik (Ningsih dkk., 2022).

Model ini muncul sebagai respons atas keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh pola pikir yang terbatas, kurangnya wawasan, serta sikap eksklusif dalam memahami ajaran Islam. Secara fundamental, model ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi masyarakat Muslim secara menyeluruh, terutama melalui perubahan pola pikir dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, Islamisasi pengetahuan dalam kerangka model modernisasi dimaknai sebagai upaya membangkitkan semangat umat Islam agar senantiasa bersikap modern, maju, dan progresif, serta melakukan pembaruan secara berkelanjutan di berbagai bidang kehidupan agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Keberhasilan pembaruan dalam pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama menitikberatkan pada pola pembaruan yang mengadopsi model pendidikan Barat. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa kekuatan dan kemakmuran dunia Barat bersumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka kuasai. Oleh karena itu, guna mengembalikan kejayaan Islam, umat Islam perlu menguasai kembali sumber kekuatan dan kemakmuran tersebut melalui proses pendidikan yang meniru pola-pola pendidikan yang dikembangkan oleh Barat.

Kedua, pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber-sumber Islam yang otentik. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa Islam merupakan sumber utama bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ajaran-ajaran Islam mengandung potensi besar untuk mendorong kemajuan tersebut. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam adalah ketidaktepatan dalam penerapan ajaran Islam, yang terjadi akibat masuknya *bid'ah* atau inovasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Ketiga, pola pembaruan pendidikan yang menekankan semangat nasionalisme. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat bermula dari kuatnya rasa nasionalisme yang dimiliki, yang kemudian menghasilkan kekuatan politik yang mandiri dan kokoh (Mukhibat, 2016).

Model modernisasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses modernisasi pendidikan Islam, baik pada tingkat institusi seperti pesantren dan madrasah maupun dalam pengembangan kurikulumnya. Di lingkungan pesantren, modernisasi tampak melalui penerapan berbagai sistem dan metode pembelajaran. Pada awalnya, pesantren menggunakan sistem pembelajaran tanpa kelas (non-klasikal), kemudian mengalami transformasi dengan penerapan sistem berkelas (klasikal) yang terstruktur mulai dari tingkat dasar (ibtida'iyah), menengah pertama (tsanawiyah), hingga menengah atas (alimah). Demikian pula dalam pendidikan madrasah, berbagai perbaikan telah dilakukan, salah satunya dengan munculnya madrasah unggulan seperti Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang kini dikenal dengan sebutan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) (Ningsih dkk., 2022).

3. Model *Neo-Modernisme*

Neo-modernisme sebagai pola Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu pendekatan yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis dengan tetap menghargai pemikiran para intelektual Muslim klasik, sambil menggunakan metode dan pendekatan ilmu pengetahuan modern kontemporer. Model ini didasarkan pada beberapa metodologi, yaitu:

- a. Mencari solusi atas permasalahan umat Islam masa kini melalui hasil ijtihad para pemikir Islam terdahulu yang merupakan tafsir terhadap Al-Qur'an.
- b. Apabila tidak ditemukan jawaban dalam tradisi dan ijtihad para ulama terdahulu, maka dilakukan analisis terhadap kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi munculnya ijtihad tersebut.
- c. Kajian sosio-historis tersebut kemudian menghasilkan suatu etika sosial yang bersumber dari Al-Qur'an.
- d. Etika sosial yang berasal dari Al-Qur'an ini kemudian digunakan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan umat Islam dengan memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu modern (Gade, 2021).

Para penganut neo-modernisme berupaya memahami ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis dengan mengintegrasikan serta menghargai warisan intelektual dari para ulama klasik. Selain itu, mereka juga memperhatikan berbagai tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber kekuatan moral yang menginspirasi inisiatif, kreativitas, dan kecerdasan manusia dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia guna mencapai kesejahteraan hidup dan kemajuan budaya.

Pendekatan neo-modernisme dalam Islamisasi pengetahuan di bidang pendidikan Islam dapat diimplementasikan, misalnya, melalui pengamalan pandangan Al-Ghazali mengenai peran guru dalam proses pembelajaran. Al-

Ghazali menekankan bahwa mengajar merupakan tugas yang mulia dan sangat dihormati, bahkan ia mengibaratkan guru sebagai matahari yang menjadi sumber kehidupan serta penerang di langit dan bumi. Pernyataan ini menegaskan pentingnya seorang guru untuk tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi para muridnya. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini, di mana banyak institusi pendidikan mengalami kekurangan figur guru yang dapat dijadikan contoh dan panutan.

Dalam ajaran Islam, ilmu seharusnya bersifat rasional, selaras dengan akal, serta dapat dipahami oleh kapasitas nalar manusia. Namun demikian, terdapat pula ilmu yang saat ini belum dapat dijangkau oleh akal manusia dan menunggu perkembangan atau penyempurnaan dari ilmu yang telah ada sebelumnya. Dengan kebebasan berpikir, merasakan, dan bertindak yang Allah Swt. berikan kepada manusia, setiap individu memikul tanggung jawab atas seluruh perbuatannya di hadapan-Nya. Seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah Swt. sesuai dengan kehendak dan kodrat-Nya. Manusia pun dibekali dengan segala sarana kehidupan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, serta diberikan kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan berdasarkan ilmu yang diperoleh melalui akal, perasaan, dan kesadaran mereka (Ningsih dkk., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ikhtiar intelektual yang bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh bidang keilmuan, guna menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang selama ini menjadi hambatan dalam sistem pendidikan umat Islam. Upaya ini berlandaskan pada prinsip bahwa ilmu dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk struktur keilmuan yang holistik berdasarkan nilai-nilai tauhid, syariat, dan sunnah.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dirumuskan oleh para pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya redefinisi konsep, penyucian nilai, serta pembebasan ilmu dari pengaruh pemikiran non-Islami. Dalam implementasinya, gagasan ini dimanifestasikan melalui tiga model utama, yaitu: model purifikasi, yang menekankan penyelarasan ilmu dengan prinsip-prinsip Islam; model modernisasi, yang mendorong umat Islam untuk bersikap progresif dengan tetap menjadikan Islam sebagai landasan moral; dan model neo-modernisme, yang menggabungkan warisan intelektual klasik dengan pendekatan keilmuan kontemporer dalam menjawab tantangan zaman.

Ketiga model tersebut memberikan arah strategis bagi pembaruan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode

pembelajaran di madrasah maupun pesantren. Dengan pendekatan yang integratif dan transformatif, Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak sekadar menjadi respons terhadap tantangan modernitas, melainkan juga sebagai landasan konseptual dalam membangun peradaban Islam yang maju, dinamis, dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakar, A. (2022). *Buku Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Gade, F. (2021). *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandar Publishing.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Mukhibat, M. (2016). Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nidzom, M. F., Zarkasyi, H. F., & Lahuri, S. bin. (2023). *Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori*. UNIDA Gontor Press.
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Nugroho, E. W., & Ramadhan, H. (2022). Islamisasi Pengetahuan dan Penerapannya pada Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 4(2).
- Zulmuqim, Z. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi*. Hayfa Press.